



QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies

ISSN (Online): 2828-2779

Tersedia online di: <http://journals2.ums.ac.id/index.php/QiST>

DOI : 10.23917/qist.v1i1.527

TAFSIR PASE: (TELAHAH ATAS METODOLOGI TAFSIR ACEH)

Zaglul Fitrihan Djalal

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: aljifoen@gmail.com

Abstrak

Tafsir Pase ini merupakan tafsir yang unik. Pembahasannya menggunakan perpaduan unsur-unsur *qurani* dengan nuansa kultural. Selain menggunakan bahasa Indonesia juga diselingi dengan bahasa Aceh dalam bentuk puisi dan sajak, atau biasa disebut *nazam Aceh*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat lalu dianalisis dengan menguraikan data dan sumber yang ada. Kemudian, kesimpulan dari uraian data diambil dengan cara deduktif dan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yaitu suatu kajian yang difokuskan pada permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan pendekatan tematik, maka dapat diketahui bahwa karya ini memakai metode *maudhu'i*, yaitu dengan merumuskan topik atau tema sentral pada tiap-tiap surah yang dikaji. Sedang mengenai sistematika penulisan tafsir, menggunakan sistematika *tarlb mauçlñf* (tematik) yang mengacu pada tema atau juz tertentu. Kemudian, karya ini bercorak adibi al- yang menafsirkan makna Al-Qurrim yang kental dengan nuansa kulturalnya

Kata Kunci: Tafsir Pase

Abstract

Tafsir Pase is a unique interpretation. The discussion uses a combination of quranic elements with cultural nuances. In addition to using Indonesian, it is also interspersed with Acehnese in the form of poetry and rhymes, or commonly called Acehnese *nazam*. This research is descriptive analytical, namely finding facts with the right interpretation and then analyzed by describing existing data and sources. Then, conclusions from the description of the data are drawn by deductive and inductive methods. This study uses a thematic approach, which is a study that focuses on the problems that have been formulated. By using a thematic approach, it can be seen that this work uses the *maudhu'i* method, namely by formulating a central topic or theme in each of the surahs studied. As for the systematics of writing commentary, it uses *tar/lb mauçlñf* (thematic) systematics which refers to certain themes or chapters. Then, this work has the style of adibi al- which interprets the meaning of the Qur'an which is thick with cultural nuances

Keyword: Pasee Interpretation

Pendahuluan

Khazanah penafsiran di Indonesia telah mengalami beberapa periode perkembangan. Kekayaan tafsir nusantara salah satunya ditandai dengan lahirnya sebuah karya monumental *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh *Abd Al-Rauf Al-Singkily*, salah satu dari empat ulama masyhur dan berpengaruh di Aceh pada abad ke-17. Selain itu muncul juga beberapa penafsiran yang ditulis oleh para ulama dari berbagai daerah lain di Indonesia. Dalam konteks tafsir lokal/kedaerahan, selain tafsir ini, juga

muncul karya-karya tafsir lainnya, di antaranya *Tafsir Pase*. Tafsir ini terpublikasikan ketika bangsa Indonesia ramai dengan kemunculan penafsir-penafsir nasional dan bercorak kemasyarakatan. Karya-karya tafsir yang lahir dari para penafsir nusantara tersebut sangat terkait dengan kondisi wilayah dan berbagai persoalan lokal yang dihadapi oleh masing-masing penafsir.

Penafsiran al-Qur'an yang lahir di Indonesia setidaknya dibagi menjadi dua periodisasi, yakni periode pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Adapun *Tafsir Pase* merupakan produk tafsir yang lahir pasca kemerdekaan. Tafsir ini berorientasi mengokohkan nilai-nilai kedaerahan dalam bingkai keindonesiaan. *Tafsir Pase* bergaung ketika Aceh, sebagai daerah asal para penyusun, berada dalam kondisi konflik. Tafsir ini berupaya menawarkan ide-ide pemberdayaan terhadap masyarakat Aceh yang berada di kota metropolitan (Jakarta). Diharapkan, pemberdayaan tersebut dapat meredam konflik yang terjadi, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan serta persaudaraan sesama masyarakat Aceh.

Latar Belakang Tafsir Pase

Tafsir Pase ini lahir dari sebuah kegiatan kajian tafsir yang dilaksanakan oleh Masyarakat Pase Kompleks Bappenas dan Perumahan Pondok Indah di Jakarta. Kelompok ini beranggotakan masyarakat yang umumnya berasal dari Aceh yang berdomisili di Jakarta. Forum kajian ini diberi nama "Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase" yang didirikan pada tanggal 21 Mei 1998. *Bale* sendiri diadopsi dari bahasa Indonesia, yaitu *balai* atau tempat pertemuan. Sistem kajian tafsir ini yaitu dari rumah ke rumah (*door to door*) secara berkala setiap bulan. Hasil dari makalah-makalah yang dipresentasikan di Bale Kajian Tafsir ini lalu dikumpulkan, diolah dan disempurnakan²⁴⁹ oleh tim kecil²⁵⁰ yang beranggotakan lima orang dan kemudian menjadi sebuah buku yang diberi nama dengan "*Tafsir Pase, Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma; Paradigma Baru*".

Istilah *Pase* sendiri tidak didasarkan pada pertimbangan tempat atau kelompok yang mengikat para penafsir seperti nama tafsir-tafsir yang berkembang. *Pase* berasal dari kata *Pasai*. *Pasai* sendiri merupakan nama sebuah kerajaan tertua di Aceh, yaitu *Kerajaan Samudera Pasai*. Kerajaan ini berdiri atas kerja sama antara pembesar Aceh dan para penyebar agama Islam yang berasal dari India. Kehidupan dalam lingkungan kerajaan semakin terasa lebih sejuk dengan dilakukannya berbagai kegiatan keagamaan.

²⁴⁹ Maksudnya ditulis ulang dengan penambahan materi, penentuan topik, penetapan sistematika dan penambahan rujukan sehingga dapat disajikan dalam bentuk buku yang berjudul *Tafsir Pase, Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Dalam Juz 'Amma; Paradigma Baru*.

²⁵⁰ Yaitu T.H Thalhas, Hasan Basri, Zaki Fuad, A. Mufakhir Muhammad dan Mustafa Ibrahim.

Kegiatan tersebut banyak berorientasi pada proses pendidikan keagamaan dalam bentuk non-formal. Proses pembelajaran materi keagamaan khususnya pengajian al-Qur'an berlangsung secara kontinyu dan lebih bersifat kekeluargaan dan kekerabatan. Proses perjalanan pengembangan keagamaan dalam lingkungan kerajaan ini tidak sepenuhnya berjalan mengikuti irama yang berkembang dalam kerajaan. Sehingga meskipun kerajaan dalam kondisi kritis dan berada dalam kepincangan dan pergolakan, hingga kemudian mengalami masa keruntuhan, pendidikan keagamaan khususnya pengajaran al-Qur'an terus hidup dan semakin berkembang.

Pada masa Kerajaan Samudera Pasai ini terdapat sebuah *halaqah* (majelis pengajian) dan *mudhakarah* (forum diskusi keagamaan) yang mengkaji problematika keagamaan di Istana Kesultanan. Bahkan Sultan pun aktif ikut serta dalam kajian ini, sehingga tercipta keharmonisan antara *umara'* (penguasa) dan ulama pada masa itu. Lewat *halaqah* ini banyak lahir kader-kader ulama dan juru dakwah Islam yang bertebaran ke seluruh penjuru Nusantara. Meskipun Kesultanan Samudera Pasai sudah jatuh, namun tetap menjadi pusat studi Islam yang eksis sampai berabad-abad lamanya. Ini menurut catatan Marcopolo yang datang dari Venesia (Italia), tatkala ia berkunjung ke Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1345.²⁵¹

Biografi Tim Penafsir

Tafsir Pase# sendiri disusun oleh lima penafsir. Mereka adalah para sarjana kelahiran Aceh, yaitu T. H. Thalhas, Hasan Basri, Zaki Fuad, A. Mufakhir Muhammad dan Mustafa Ibrahim. Masing-masing penafsir tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Hal tersebut sangat menentukan produk, corak dan pola tafsir.

Berikut pemakalah hanya melampirkan biografi keempat penulis buku tafsir ini. Sedangkan untuk penulis kelima, yaitu Mustafa Ibrahim, pemakalah tidak menemukan biografinya.

T. H. Thalhas

Beliau lahir di Pulau Labu Aceh Utara pada tanggal 5 April 1934. Sejak kecil telah mendapatkan pendidikan formal di tempat kelahirannya hingga dalam lembaga Volks School pada tahun 1941-1943. Pendidikan agama secara formal baru dinikmatinya ketika memasuki Madrasah al-Muslim, Peusangan pada tahun 1948. Pendidikan formal keagamaannya pun semakin diasah ketika memasuki lembaga Pra SMI Lhokseumawe di

²⁵¹ Thalhas dkk, Tafsir Pase; *Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Dalam Juz 'Amma, Paradigma Baru* (Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al Qur'an Pase, 2001), 5-7.

bawah asuhan Muhammad Hasby al-Shiddiqy. Ia juga pernah mendalami ilmu agama Islam di PGA Negeri Kutaraja dan Bogor pada tahun 1951 sampai tahun 1955. Pendidikan Hakim Agama Negeri ditempuhnya di Yogyakarta selama 4 tahun, tepatnya pada tahun 1955 sampai tahun 1958, dan di kota yang sama ini pula ia melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak tahun 1958 hingga tahun 1961, sampai memperoleh gelar BA. Tak puas sampai di sini, Thalhas pun menyempatkan diri mengenyam pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta, jurusan perbandingan agama dan berhasil memperoleh gelar sarjana. Selain pendidikan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di Jakarta pada tahun 1974.

Hasan Basri

Nama lengkapnya adalah Hasan Basri bin Ahmad. Ia lahir di Pante Geulima, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh pada tanggal 2 Mei tahun 1963. Jenjang pendidikan formal BA (*Bachelor of Arts*) ditempuh di Surakarta tahun 1986 dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Ia juga pernah *nyantri* di Pesantren Sabran (Sobron) di kota Solo, Jawa Tengah pada tahun 1986. Pendidikan strata 1 ditempuh di kota kelahirannya pada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry pada Fakultas Tarbiyah dan selesai tepat waktu pada tahun 1990. Dalam perjalanan akademiknya, ia pernah menempuh pendidikan program master di Universitas Leiden di kota Netherland, Belanda dan memperoleh gelar M.A. (*Master of Art*). Program doktoralnya ia tempuh di dua perguruan tinggi di Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).²⁵²

A. Mufakhir Muhammad

Lahir di Glumpang Bungkok, Kabupaten Sigli, Provinsi Aceh pada tanggal 2 Maret 1963. Aktivitas utamanya adalah sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengalaman pendidikannya mengantarkannya menjadi seorang tokoh agama di Nanggroe Aceh Darussalam. Mufakhir memperoleh pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975 dan pada tahun 1978 ia menamatkan pendidikan Tsanawiyah di desa Kembang Tanjung. Setelah itu kembali melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah di Kota Sigli pada tahun 1982. Pendidikan tinggi dimulai ketika ia terdaftar di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry pada tahun 1987, kemudian mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam *Daurat al-Tarbiyah* pada tahun 1992. Ia memperoleh gelar master pada konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Ilmu al-

²⁵² Sumber referensi biografi diambil dari salah satu karya ilmiah beliau dalam buku *al-Qur'an dan Sains Moderen*, (Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase, 2000), halaman biografi penulis.

Hadits, Fakultas Pascasarjana IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2002.²⁵³

Zaki Fuad

Ia lahir di Peusangan, Aceh Utara pada tanggal 14 Maret 1964. Kegiatan rutin yang digelutinya sekarang adalah staf pengajar pada IAIN Ar-Raniry Nanggroe Aceh Darussalam Fakultas Syari'ah. Pengalaman pendidikannya dimulai pada tingkat Ibtidaiyah di Matang Glumpang Dua pada tahun 1976. Pendidikan Tsanawiyah ditempuh pada tempat yang sama pada tahun 1980 dan kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Peulangan pada tahun 1983. Adapun pendidikan tingginya ia tempuh di program Strata 1 di IAIN tempat pengabdianya pada Fakultas Syari'ah pada tahun 1988. Pendidikan terakhirnya adalah Master Agama di IAIN Jakarta (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1996.

Keunikan dan Keistimewaan Tafsir Pase

Tafsir Pase ini merupakan tafsir yang unik. Pembahasannya menggunakan perpaduan unsur-unsur *qurani* dengan nuansa kultural. Selain menggunakan bahasa Indonesia juga diselingi dengan bahasa Aceh dalam bentuk puisi dan sajak, atau biasa disebut *nazam Aceh*. Cara ini dimaksudkan agar penafsirannya dapat menyentuh pembaca, terutama yang berasal dari daerah Aceh.²⁵⁴

Ciri khas dan keistimewaan lain dari tafsir ini adalah pemberian tema sentral pada setiap surat. Sebagai contoh: surat al-Fatihah (*Esensi Al-Quran*), surat al-Nas (*Penangkal Kejahatan*), surat al-Falaq (*Permohonan Perlindungan*), surat al-Ikhlâs (*Monotheisme Murni*), dan surat al-Lahab (*Akibat Menentang Kebenaran*). Kemudian pada setiap awal penafsiran kelompok ayat diberikan topik tertentu sesuai dengan muatan pesan dalam ayat-ayat tersebut.

Sistematika Penyusunan

Pada dasarnya, pembahasan materi tafsir al-Qur'an ini merupakan akumulasi kesepakatan kelima penafsir. Artinya, para penafsir yang terlibat masing-masing menentukan pembahasan tafsir yang dipilih atau berdasarkan hasil keputusan bersama atas kuantitas surat-surat yang akan ditafsirkan. Kesepakatan dan penetapan sistematika penafsiran diputuskan secara bersama dengan mempertimbangkan metodologi tafsir yang berlaku. Kesepakatan tersebut juga berkaitan dengan terjemahan, letak *nazam Aceh*

²⁵³ Sumber rujukan dari karya ilmiah (Tesis) Mufakhir Muhammad ketika menjalankan tugas kuliah di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2002, bagian biografi penulis.

²⁵⁴ Thalhas. dkk, *Tafsir Pase*, hal. pendahuluan.

(syair Aceh), *ikhtisar* (rangkuman), tafsir, *asbāb al-nuzūl* atau *mau'izah* (pelajaran dan nasehat). Selain itu, para penafsir mengusulkan kajian ayat dengan mempertimbangan kesesuaian tema ayat dan latar belakang penafsir, sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat dalam surat tertentu diserahkan kepada penafsir yang memiliki kapabilitas dan wawasan luas tentang surat ini.

Aspek lain yang paling penting dalam tafsir ini ialah penyusunan surat-surat dalam *juz 'amma* (juz ke-30) tidak dimulai dari awal surat *al-Naba'* dan diakhiri surat *al-Nas*. Namun sebaliknya, dimulai dari surat *al-Nas* dan diakhiri dengan surat *al-Naba'*. Hal ini didasarkan pada pengalaman peserta *halaqah* pengajian al-Quran Pase yang cenderung menggunakan pola tersebut. Lebih detail, pembahasan dalam Tafsir Pase# ini diawali dengan penafsiran surat *al-Fatihah* secara utuh kemudian disusul dengan surat-surat yang terdapat dalam *juz 'amma*. Hal ini dilakukan karena urgensi dari surat *al-Fatihah* itu sendiri sebagai sentral dari seluruh surat al-Qur'an, selain juga bahwa surat tersebut menjadi bacaan wajib di dalam shalat. Secara umum sistematika penafsiran *Tafsir Pase* ini melalui beberapa tahap, yaitu:

Penyajian Ayat dan Surat al-Qur'an Secara Utuh

Penafsiran dimulai dengan mengutip ayat-ayat dalam satu surat secara utuh, diawali dengan pemberian nama surat dengan tulisan Arab dan Latin beserta jumlah ayat tanpa memasukkan *basmalah* sebagai bilangan ayat. Sistem penerjemahan al-Qur'an pun sedikit bergeser antara terjemahan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dengan terjemahan yang dilakukan penafsir sendiri ketika menggunakan *nazam* Aceh sebagai terjemahan sastra kedaerahan. Dalam *nazam Aceh*, memakai sistem terjemahan bebas (*tarjamah faurīyah*), sehingga terkesan tafsir ini adalah tafsir sederhana. Misalnya, ketika menerjemahkan ayat pertama dalam surat *al-Nas*{r. Pengulangan kata *Allah* dalam surat ini hanya sekali, tetapi dalam terjemahan *nazam* tertulis dua kali. Ini dilakukan oleh penerjemah agar kedua terjemahan *balance* (seimbang) dan indah ketika diungkapkan dengan nada sajak.

Rangkuman Kandungan Setiap Surat.

Pemberian *ikhtisar* (rangkuman) dalam Tafsir Pase pada bagian awal penafsiran agak berbeda dengan karya tafsir umumnya yang menempatkan *ikhtisar* tersebut pada bagian akhir pembahasan. *Ikhtisar* pada bagian awal akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sebelum masuk ke dalam inti penafsiran. Hal tersebut tersaji dalam uraian global, sehingga tidak terjadi pengulangan redaksi dalam membahas unsur *mau'izah* (pelajaran dan nasihat). Menurut penafsir, *ikhtisar* ini juga berfungsi untuk memberi pemahaman awal kepada para pembaca selain untuk

menghindari munculnya pemahaman yang rancu dalam membaca uraian tafsir atau *nazam* Aceh yang mengandung nilai sastra tersebut.

Sebelum menguraikan *ikhtisar*, penafsir terlebih dahulu memberi tema pokok surat. Keterlibatan lima tokoh penafsir dalam *Tafsir Pase*, menyebabkan *ikhtisar* pada masing-masing surat memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wawasan masing-masing penafsir.

Muqaddimah Surat.

Dalam *muqaddimah* (pengantar), penafsir menyebutkan nama lain dari surat, jumlah ayat, klasifikasi *makkiyah* atau *madaniyah*, *tartib al-nuzul*, asal/dasar pengambilan nama surat secara *lafziyah*, latar belakang penamaan surat dan kandungan makna dari nama surat tersebut.

Asbāb al-Nuzūl Ayat

Para penafsir kitab ini memandang bahwa konsep *asbab al-nuzul* adalah unsur penting dalam penafsiran. Oleh karena itu, tak heran jika penafsir beberapa kali mencantumkan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* pada kitab ini. Dalam pandangan penafsir, *asbab al-nuzul* merupakan unsur peristiwa yang harus diketahui dan sangat mempengaruhi terhadap pemahaman penafsiran terhadap ayat.

Berkaitan dengan pengutipan riwayat *asbab al-nuzul* ini, lima penafsir kitab ini memiliki cara yang beragam. Hasan Basri misalnya, ia berusaha mencantumkan berbagai riwayat *asbāb al-nuzūl* yang terdapat dalam suatu surat dengan memaparkannya melalui penjelasan yang beragam.²⁵⁵ Sedangkan empat penafsir lainnya, hanya memaparkan riwayat dengan sangat sederhana dan terbatas.²⁵⁶

Tema Pembahasan Setiap Kelompok Ayat.

Selain tema sentral yang terkandung dalam surat tertentu, tema pada tiap bagian atau kelompok ayat juga menjadi pola penyusunan penafsiran dalam *Tafsir Pase* ini. Penafsir menetapkan sejumlah ayat yang menurutnya mengandung suatu pembahasan dan mendukung pemahaman pada bagian ayat yang lainnya (*munasabah*). Oleh karena itu, dalam hal ini *Tafsir Pase* dapat dikategorikan sebagai tafsir *maudu'i* dari segi metode penafsirannya.

Salah satu hal yang unik dalam kitab ini adalah adanya kesepakatan para penafsir dalam pemberian sub tema yang beragam terhadap bagian-bagian ayat. Sub-sub tema tersebut berkaitan dengan tema pokok yang disebutkan pada bagian *ikhtisar*.

²⁵⁵ Ibid, 88.

²⁵⁶ Ibid, 260 dan 293.

Penyalinan Aksara Arab Ke Dalam Aksara Latin

Tahap penafsiran selanjutnya yang ditempuh oleh penafsir adalah menyalin ayat-ayat yang beraksara Arab tersebut ke dalam aksara Latin. Ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan pembaca yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam membaca tulisan Arab agar lebih akrab terhadap *lafaz* al-Qur'an.

Penafsiran ayat

Pada dasarnya, langkah ini merupakan titik terpenting dalam karya-karya tafsir pada umumnya, termasuk dalam kitab *Tafsir Pase*. Bagian ini, menjadi tolak ukur ketajaman analisa dan keluasan wawasan penafsir terhadap al-Qur'an. Keragaman wawasan dan pola pikir penafsir mewarnai bagian ini.

Munasabat al-ayat (Korelasi Antar Ayat)

Korelasi ayat dengan ayat yang lain (*munasabat al-ayat*) menurut penafsir dapat melengkapi pemahaman dari ayat yang dibahas, meskipun dari surat yang berbeda. Prinsip yang dianut oleh penafsir berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Zarkashi dalam *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*²⁵⁷ yang tidak menjadikan prinsip ini sebagai bagian dari *munāsabah*. Sebagian penafsir ini pun memiliki perbedaan dalam mengaplikasikan *munāsabah al-ayat*. Apakah hal tersebut diterapkan setelah penafsiran seluruh ayat dalam satu surat dituntaskan atau cukup setelah penafsiran beberapa bagian ayat saja.

Mau'izah (Pelajaran atau Nasehat)

Ini merupakan bagian akhir semua rangkaian tafsir. Bab ini mengandung nasihat, pelajaran, petuah dan hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Bagian ini menandakan fungsi al-Qur'an sebagai *mau'izah*.

Metode Penafsiran

Para ahli tafsir memiliki metode yang berbeda dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Terdapat beberapa metode penafsiran sebagaimana yang diutarakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi, yaitu *metode tahlili*, *metode ijmalī*, *metode muqaran* dan *metode maudhu'i*²⁵⁸. Hal ini sedikit berbeda dengan metode yang disampaikan Ridlwan Nasir yang

²⁵⁷ Burhan al-Dīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut; Dār al-Fikr. 1998), I, 67

²⁵⁸ Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 11.

mengklasifikasi metode tafsir menurut sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan tafsir, serta segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.²⁵⁹

Dalam penyusunan *Tafsir Pase* ini, para penafsir memiliki kesamaan atau kesepakatan bersama dalam menentukan metodologi tafsir. Kesepakatan ini dibuat untuk lebih memberikan keseragaman dan patuh pada format metodologi atau sistematika penafsir terdahulu.

Pada dasarnya metode penafsiran dalam *Tafsir Pase* adalah metode *maud'u'i*. Dengan kata lain penyusun menetapkan tema pokok dan sub tema dari ayat-ayat yang ditafsirkan, mengutip sebagian pendapat *mufasssirin* yang dianggap relevan, bahkan disertai penambahan pemikiran penyusun sendiri. Kemudian memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan tema atau topik dari setiap kelompok ayat. Dengan demikian setiap kelompok ayat dapat dipahami maknanya ketika membaca ayat-ayat lain yang ada relevansinya.

Seperti halnya tafsir klasik, kata pengantar dalam *Tafsir Pase* diletakkan di awal kitab. Fungsi kata pengantar ini adalah untuk menggambarkan metodologi yang diterapkan. Dalam uraian pengantar, tim penafsir lebih dulu menjelaskan secara singkat sejarah perkembangan tafsir di Bumi Rencong, Aceh. Misalnya mereka mengurai secara singkat tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd ar-Rauf al-Singkily, kemudian menjelaskan perkembangan tokoh-tokoh penafsir penting di nusantara.²⁶⁰

Uraian-uraian singkat seputar *Ulūm al-Qur'ān* juga tidak ketinggalan dipresentasikan buat pembacanya. Sejarah perkembangan tafsir serta metodologi tafsir yang berkembang tidak luput dari pengamatan penafsir, meskipun dalam keterangan yang sangat singkat. Perkembangan tafsir sejak masa Rasulullah SAW, masa sahabat, tabi'in serta para ulama terdahulu yang berperan dalam dunia penafsiran al-Qur'an juga tergarap dalam bentuk uraian sederhana.²⁶¹

Membahas metodologi penafsiran *Tafsir Pase* dalam makalah ini, lebih rinci penulis akan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Ridlwan Nasir.

²⁵⁹ Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektik Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), 14-17.

²⁶⁰ Thalhas. dkk, *Tafsir Pase*, bagian Iftitah, 3. Dalam hal ini penafsir ingin menguraikan kondisi perkembangan penafsiran terhadap al-Qur'an di era penjajahan sampai pada pascaproklamasi. Dalam uraian penafsir, ia juga ingin mengatakan bahwa perkembangan tafsir tidak signifikan walaupun upaya itu telah dilakukan oleh Abd Ar-Raūf Al-Singkily pada abad ke-17

²⁶¹ Ibid, 4-9.

Ditinjau Dari Segi Sumber Penafsirannya

Ridlwan Nasir dalam bukunya membagi metode tafsir dengan meninjau segi sumber penafsirannya kepada 3 macam, yaitu *metode tafsir bi al-ma'thur*, *metode tafsir bi al-ra'yi* dan *metode tafsir bi al-iqtirani*.²⁶²

Tafsir Pase ini jika dilihat dari ketiga metode tersebut, maka tergolong dalam kelompok penafsiran dengan menggunakan *metode tafsir bi al-iqtirani*. Hal ini dapat kita buktikan ketika penafsir menjelaskan Surat al-Ma'un. Di samping penjelasan ayat-ayat melalui pendapat penafsir sendiri, penafsir juga mengutip beberapa pendapat dari para penafsir lain. Beberapa riwayat dari Rasulullah SAW juga digunakan sebagai dalil untuk memperkuat penafsiran.

Ditinjau Dari Segi Cara Penjelasannya

Dalam kitab-kitab tafsir, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ditempuh dengan dua cara jika ditinjau dari segi cara penjelasannya, yaitu *metode tafsir bayani* (deskripsi) dan *metode tafsir muqarin* (komparasi). Metode *bayani* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarjih*) antar sumber.²⁶³ Sedangkan metode *muqarin* adalah membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits, antara pendapat penafsir dengan penafsir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.²⁶⁴ Terlihat jelas bahwa metode yang digunakan dalam *Tafsir Pase* ini cenderung menggunakan *metode muqarin*.

Ditinjau Dari Segi Keluasan Penjelasannya

Dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, metode tafsir dikategorikan kepada dua macam, yaitu *metode tafsir ijmalī* dan *metode tafsir itḥabī*. Metode *ijmalī* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara global saja, yakni tidak mendalam dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga bagi orang awam akan lebih mudah untuk dipahami.²⁶⁵ Sedangkan metode *itḥabī* adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara mendetail dan terperinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, juga banyak disenangi oleh para cerdik pandai.²⁶⁶

²⁶² Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektik Baru.....*, 14-15.

²⁶³ Ibid, 16.

²⁶⁴ Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy.....*, 30.

²⁶⁵ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Persepektif Baru....*, 16. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2003), 381.

²⁶⁶ Ibid, 16.

Metode yang diterapkan dalam tafsir ini jika dilihat dari segi keluasan penjelasannya mengacu kepada *metode tafsir itj'nabi*. Hal ini terbukti dengan penafsiran Surat al-Fātiḥah yang uraian penafsirannya mencapai sekitar 30 halaman.

Ditinjau Dari Segi Objek Ayat-Ayat Yang Ditafsirkan

Dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, Ridlwan Nasir membagi metode tafsir menjadi 3 macam, yaitu *metode tahjlili*, *metode mawdu'i*, dan *metode nuzuli*.²⁶⁷ Metode kedua merupakan metode yang diaplikasikan dalam *Tafsir Pase#*. Kriteria *metode mawdu'i* dalam tafsir ini terlihat dari sisi penetapan tema, unsur *asbāb al-nuzūl*, *munāsabat al-āyah*, serta kerangka penetapan ayat-ayat yang mendukung atau semakna dengan ayat yang ditafsir. Menurut al-Farmawi, metodologi ini pun dapat mengikuti alur kecenderungan penafsir dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an dengan berdasarkan basis keilmuannya.²⁶⁸

Mengenai penetapan tema sentral terhadap suatu surat, penafsir lebih memilih tema-tema yang aktual, baik dalam kerangka perpolitikan maupun kerangka sosial kemasyarakatan. Memang agaklah mudah menetapkan tema-tema yang ditawarkan dalam surat-surat pendek daripada surat-surat panjang. Ketika membahas surat yang relatif panjang, penafsir menentukan tema fokus pada peristiwa yang diutarakan suatu surat, atau lebih mengutamakan tema sentral dengan merujuk pada ungkapan susunan awal-awal ayat.

Kecenderungan/Aliran Tafsir Pase

Metodologi kajian tafsir menurut perspektif Ridlwan Nasir, macam penafsirannya dipetakan menjadi dua bagian, pertama *manhaj* (metode) dan kedua *ittijah* atau *naz'ah* (kecenderungan atau aliran). Metode penafsiran adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiran, sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.²⁶⁹ Pembahasan tentang metode penafsiran dilihat dari berbagai seginya ini beserta pembagian-pembagiannya sudah dijelaskan sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan kecenderungan menurut Ridlwan Nasir adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan (*ittijah*) *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran (*al-naz'at*) tafsir al-Qur'an. Aliran tersebut adalah: *tafsir lughawi/ adab*, *tafsir fiqhi*

²⁶⁷ Ibid, 17.

²⁶⁸ Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy.....*,24.

²⁶⁹ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Persepektif Baru....*, 14.

*ahkam, tafsir sufi ishari, tafsir i'tiqadi, falsafi, 'ilmi, dan ijtima'i.*²⁷⁰

Dengan melihat penjelasan kecondongan dan aliran penafsiran di atas, maka *Tafsir Pase* dikategorikan kepada *tafsir ijtima'i*. Hal ini tampak pada uraian kronologi permasalahan sosial kemasyarakatan yang mengalami multi-krisis. Para penafsir ini berusaha untuk memberikan penjelasan nilai-nilai moral dan falsafah kehidupan dengan nuansa kultural melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, khususnya surat-surat *juz 'amma*.

Sumber Rujukan

Tafsir ini memfokuskan pembahasan pada penafsiran *juz 'amma*, maka sumber rujukan utama yang dipakai adalah kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang kandungan ayat-ayat atau surat-surat dalam *juz 'amma*, seperti: *Tafsir Juz 'Amma* karya *Ibn Kathir, Sayyid Qutb, Muhammad Abduh* dan *Ahmad Mustafa al-Maraghi*. Sebagai sumber rujukan tambahan dan perbandingan digunakan buku-buku tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia seperti karya *Hasbi Al-Shiddiqy, Buya Hamka, A. Hasan, M. Quraisy Shihab* dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

Untuk kitab *asbāb al-nuzūl* yang menjadi rujukan adalah *Asbāb Al-nuzūl* karya *Abu al-Wahidy Al-Naisabury* dan *Lubab Al-Nuqul Fi Asbāb Al-Nuzūl* karya *Jalaluddin As-Suyuthi*. Sebagai komparasi pembahasan digunakan buku *Asbāb Al-Nuzūl; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an* karya *Qamaruddin Shaleh, H.A Dahlan* dan *M.D Dahlan*. Sedangkan terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI²⁷¹. Adapun terjemahan *nazam Aceh* mengacu kepada buku terjemahan *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* karya *Mujahidin Jusuf*.²⁷²

Penutup

Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan sastra kedaerahan merupakan upaya yang harus tetap dilestarikan dan terus ditumbuh kembangkan dalam meningkatkan pemahaman wahyu. Metode penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan perspektif lokal ini, akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Dalam kasus ini, *Tafsir Pase* yang notabene merupakan karya tafsir yang memaparkan kandungan ayat dengan disertai *nazam Aceh* dan menggunakan tema-tema kemasyarakatan, terbukti lebih terasa familiar dan membantu pembaca untuk lebih memahami nilai-nilai dan kandungan makna dalam al-Qur'an.

²⁷⁰ Ibid., 18. Untuk mengetahui definisi dari masing-masing istilah tersebut, silahkan merujuk ke buku Ridlwani Nasir tersebut. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 395.

²⁷¹ Diadakan sedikit modifikasi untuk penyesuaian bahasa Indonesia.

²⁷² Thalhas. dkk. *Tafsir Pase*, 18.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Pase* yang dibahas dalam makalah ini menggunakan metode *iqtirani*, *maudu'i* dan *itnabi*. Karya ini merupakan salah satu produk tafsir berharga yang memperkaya khazanah penafsiran di Indonesia dan memiliki nuansa kultural dan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. *Al-Qur'an dan Sains Moderen*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase#, 2000.
- Farmāwī (al), Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Fuad, Zaki. *Al-Qur'an dan Sains Moderen*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase#, 2000.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Thalhas dkk, *Tafsir Pase#; Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Dalam Juz 'Amma, Paradigma Baru*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir Al Qur'an Pase#, 2001.
- Zarkashi> (al), Burha>n al-Di>n. *Al-Burhān Fī 'Ūlūm al-Qur'ān*. Beirut; Da>r al-Fikr. 1998.